

**LAPORAN AKHIR
SKEMA PENELITIAN DOSEN PEMULA**



JUDUL PENELITIAN

Menelusuri Gejala *Decategorization* pada Karya *Trois Saudade* dari Roland Dyens

Peneliti:

1. Ovan Bagus Jatmika, M. Sn.

NIP 19850703 201404 1 002 dan NIDN 0003078502 (Ketua)

2. Aisyah Regina Hidayat

NIM 15100170133 (Anggota)

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2019

Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2019 tanggal 5 Desember 2018

Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/KEP/2019 tanggal 20 Mei 2019

Sesuai Surat Perjanjian Pelaksana Kegiatan

Nomor: 5715/IT4/LT/2019 tanggal 23 Mei 2019

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Desember, 2019**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DOSEN PEMULA**

Judul Kegiatan : Menelusuri gejala "Decategorization" pada karya "Trois Saudade" dari Roland Dyens

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Ovan Bagus Jatmika, M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 198507032014041002
NIDN : 0003078502
Jab. Fungsional : Asisten Ahli
Jurusan : Penciptaan Musik
Fakultas : FSP
Nomor HP : 085725936960
Alamat Email : ovanbagusjatismika@gmail.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 8.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2019

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Aisyah Regina Hidayat
NIM : 15100170133
Jurusan : PENCIPTAAN MUSIK
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN



Yogyakarta, 25 November 2019
Ketua Peneliti

Ovan Bagus Jatmika, M.Sn.
NIP 198507032014041002



RINGKASAN

Di era *posmodernisme* saat ini, muncul berbagai ragam gaya dalam musik yang begitu masif. Kemunculan ragam gaya yang begitu masif ini membuat upaya pengkategorian musik menjadi semakin kompleks. David Cope mengistilahkan fenomena ini dengan istilah "*decategorization*". Fenomena *decategorization* seringkali ditemukan dalam karya, yang, menurut David Cope disusun menggunakan beberapa pendekatan teknis kompositoris sebagai berikut: *eclecticism*, *quotation*, *sectionalization*, *overlay*, dan *integration*. Roland Dyens, komponis Perancis abad 21 adalah komponis yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya untuk permainan gitar tunggal. Apa yang dia lakukan melalui karya-karyanya sejalan dengan tren umum pada musik abad 21 yang cenderung memasukkan berbagai idiom ke dalam karyanya untuk memunculkan unsur kebaruan. Berbagai ragam gaya yang dia gabungkan menjadi satu dalam karyanya menjadikan karyanya memiliki banyak wajah yang cenderung sulit untuk dikategorikan ke dalam salah satu gaya. Walaupun karya yang ia tulis adalah untuk instrument gitar klasik, namun warna *jazz*, etnis, *folklore*, hingga *rock* cukup terasa kuat dalam komposisinya. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk menelusuri lebih jauh gejala "*decategorization*" dalam karyanya yang berjudul "*Trois Saudade*" lewat parameter yang telah dijabarkan oleh David Cope.

PRAKATA

Isu *deategorization* pada gaya musik postmodern menjadi salah satu isu sentral dalam perdebatan teoretikus musik saat ini. Wacana mengenai gaya untuk musik abad dua puluh satu cenderung sulit menghasilkan kesepakatan final dikarenakan begitu banyaknya ragam musik yang muncul. Fenomena keberagaman yang kompleks tersebut oleh Cope didefinisikan sebagai gejala *deategorization* atau gejala pendangkalan kategori.

Decategorization dalam hal ini bukanlah -isme atau aliran tertentu seperti halnya romantisme, impresionisme, atau ekspresionisme. Di dalam -isme atau mahzab, terkandung 'keseragaman' konsep atau teknis yang kemunculannya selalu berulang dan dapat ditandai sehingga darinya kita dapat melakukan kategori-kategori di bawah payung gaya tertentu. Dalam hal ini, *deategorization* tidaklah merefleksikan kedua kondisi tersebut (kejelasan konsep dan teknis). Apa yang muncul pada gejala *deategorization* hanyalah perpaduan dari berbagai unsur -isme dalam satu karya sehingga membuat karya tersebut tidak dapat dengan tegas dinyatakan statusnya terkait dengan gaya atau -isme yang ada. Argumen Cope mengenai *deategorization* dalam hal ini harus dipahami sebagai salah satu upaya untuk menjelaskan kondisi keberagaman gaya musik yang muncul pada abad sekarang tanpa mendiskreditkan satu gaya dan mengunggulkan gaya yang lain.

Terimakasih penulis haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan rahmatNya penulis dapat melaksanakan penelitian hingga tahap sekarang. Penelitian ini masihlah jauh dari sempurna. Penulis menyadari keterbatasan literature yang penulis kemukakan pada laporan ini, dan kedepannya, penulis berharap dapat melakukan elaborasi yang lebih komprehensif terkait dengan tinjauan pustaka yang dijadikan rujukan.

Penulis,

Ovan Bagus Jatmika, M.Sn.
NIP. 19850703 201404 1 002

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR NOTASI	vi
BAB I PENDAHULUAN	8
1.1. Latar Belakang	8
1.2. Rumusan Masalah	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Harmoni Tonal	11
2.2. Struktur Musik	11
2.4. <i>Eclecticism</i>	12
2.5. <i>Quotation</i>	13
2.6. <i>Sectionalization</i>	13
2.7. <i>Overlay</i>	14
2.8. <i>Integration</i>	15
2.9. Penelitian Terdahulu	16
2.10. Landasan Teori	17
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	19
3.1. Tujuan Penelitian	19
3.2. Manfaat Penelitian	19
BAB IV METODE PENELITIAN	20
4.1. Jenis dan Desain Penelitian	20
4.2. Proses Analisis	20
4.3. <i>Trois Saudade</i> Secara Umum	20
4.4. Analisis <i>Trois Saudade</i> Bagian Pertama	24
4.5. Analisis <i>Trois Saudade</i> Bagian Kedua	27
4.6. Analisis <i>Trois Saudade</i> Bagian Ketiga	32
BAB V HASIL YANG DICAPAI	43

5.1.	Data Hasil Analisis Teknis Komposisi.....	43
5.2.	Penelusuran konsep dibalik temuan teknis komposisi.....	47
5.3.	Penelusuran Teknis dan Konsep Komposisi dan Keterkaitannya dengan Gejala <i>Decategorization</i>	51
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		53
6.1.	Kesimpulan.....	53
6.2.	Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....		54




DAFTAR TABEL

Tabel 5- 1. Temuan hasil analisis pada ketiga bagian karya Trois Saudade.....	43
Tabel 5- 2. Konsep yang melatarbelakangi teknis komposisi hasil analisis	47
Tabel 5- 3. Temuan fenomena decategorization pada karya Trois Saudade.....	51



DAFTAR NOTASI

Notasi 2- 1. Perpaduan antara konsep <i>twelve-tone</i> , <i>new instrumental techniques</i> , <i>melodic direction</i> , dan <i>micropolyphony</i>	12
Notasi 2- 2. Overview karya sepanjang 15 menit yang disusun menggunakan teknik: <i>Klangfarbenmelodie</i> (K), <i>interval exploration</i> (IE), <i>indeterminacy</i> (I), <i>melodic direction</i> (M), dan <i>cluster</i> (C).	13
Notasi 2- 3. Contoh <i>quotation</i> dengan mengambil Sonata karya Chopin yang dipadukan dengan teknik <i>cluster</i> dan <i>microtone</i>	13
Notasi 2- 4. <i>Sectionalization</i> yang disusun dengan teknik <i>serialism</i> , <i>pointillism</i> , <i>music concrete</i> , <i>new notations</i> , dan <i>interval exploration</i>	14
Notasi 2- 5. Contoh <i>overlay</i> yang didasarkan pada teknik <i>pointillism</i> dan konsep <i>mix media</i>	14
Notasi 2- 6. Penggunaan idiom tonal dan non-tonal untuk teknik <i>overlay</i>	15
Notasi 2- 7. Contoh integrasi antara <i>tape recorder</i> dengan <i>woodwind</i>	16
	
Notasi 4- 1. Bagian awal dari bagian ritual yang disusun dalam modus <i>MixoLydian</i>	24
Notasi 4- 2. Peralihan modus <i>MixoLydian</i> ke modus <i>Lydian b7</i> untuk menguatkan suasana misterius.	25
Notasi 4- 3. Kondisi paradoksal lewat penggabungan motif ritmik dan tempo lambat.	25
Notasi 4- 4. Permainan akor serempak dan melodi tunggal yang dimunculkan secara bergantian untuk merepresentasikan suasana <i>folklore</i>	26
Notasi 4- 5. Frase penutup bagian ritual yang disusun secara sekwensial dari figur a dan diakhiri dengan akor suspensi tanpa diresolusi.	27
Notasi 4- 6. Motif <i>ostinato</i> pada bagian II (Dance).	28
Notasi 4- 7. Penggunaan modus <i>D Lydian b7</i> pada melodi suara atas yang dilawankan dengan <i>ostinato</i> bas menghasilkan interlocking aksentu ritmik.	28
Notasi 4- 8. Peralihan melodi pada register yang lebih rendah, pemanfaatan interval kuartal untuk membentuk <i>half</i> kadens, dan permainan perkusif pada badan gitar.	29

Notasi 4- 9. Implikasi kadens konvensional ;pada akhir bagian frase.	30
Notasi 4- 10. Pemanfaatan added note untuk membentuk nuansa akor <i>cluster</i>	31
Notasi 4- 11. Pemanfaatan nada #4 (G#) untuk memunculkan nuansa modus <i>Lydian</i> ...	32
Notasi 4- 12. Model pengembangan motif pada awal tema bagian ketiga.	33
Notasi 4- 13. Penggunaan aspek repetitif dan non repetitif dalam modus pentatonik untuk memunculkan efek kontras.....	33
Notasi 4- 14. Struktur harmoni yang mengiringi melodi di birama 5-8.....	34
Notasi 4- 15. Permainan melodi arpeggio yang disusun dari modus <i>D Lydian b7</i> yang dikonfrontasikan dengan struktur bas dengan nada tonika-dominan (D-A).....	35
Notasi 4- 16. Penggunaan motif <i>ostinato</i> di bagian Dance pada bagian Fete et Finale. ...	36
Notasi 4- 17. Penggunaan berbagai modus untuk kebutuhan menyusun tensi bunyi.	38
Notasi 4- 18. Materi melodi dan harmoni yang dipakai Dyens pada birama 33 hingga 39.	40
Notasi 4- 19. Bagian penutup Fete et Finale disusun menggunakan materi yang ada di bagian Dance dan dimainkan dalam tempo lambat.....	41



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan musik di era posmodernisme saat ini begitu masif dan beragam. Hal ini sejalan dengan pemaknaan istilah posmodern yang, menurut kaca mata filsafat, ditandai dengan runtuhnya narasi besar. Artinya, dalam posmodernisme, tidak ada lagi kebenaran tunggal yang harus diacu sebagai satu satunya ukuran kebenaran yang absolut. Dampak dari pemahaman ini di bidang musik adalah munculnya berbagai kemungkinan pengembangan gaya yang sangat bersifat subjektif dan bahkan seringkali ahistoris. Di satu sisi, perkembangan produk kreatifitas menjadi sedemikian produktif, namun di sisi lain mulai terjadi ketidakjelasan status karya terkait dengan alur perkembangan historisnya.

Perkembangan gaya musik yang sedemikian kompleks dan beragam ini menjadikan upaya klasifikasi musik menjadi sedemikian sulit. Fenomena yang demikian ini oleh David Cope didefinisikan sebagai gejala "*decategorization*." Fenomena *decategorization* seringkali ditemukan dalam karya yang, menurut David Cope, disusun menggunakan beberapa pendekatan teknis kompositoris sebagai berikut: *eclecticism*, *quotation*, *sectionalization*, *overlay*, dan *integration*.

Fenomena *decategorization* sendiri sudah mulai menggejala sejak munculnya ide *indeterminacy*¹ dalam musik yang digagas terutama oleh komponis Amerika John Cage. Walaupun ide *indeterminacy* lebih menekankan pada aspek "kebetulan" dalam menetapkan unsur unsur musik yang hendak digunakan dalam komposisi, namun efek dari pendekatan ini memungkinkan munculnya berbagai elemen atau unsur musik yang seringkali berada di luar idiom awalnya. Dengan kata lain, gagasan penerapan fenomena "kebetulan (*indeterminacy*)" dalam musik menjadi salah satu pintu masuk bagi gejala *decategorization* (jika dilihat dari aspek material komposisi). Sejak era John Cage hingga sekarang, sudah tidak terhitung banyaknya karya-karya dari ranah musik seni yang "berstatus ambigu" dikarenakan berbagai elemen yang terkandung di

¹ Sebuah proses komposisi yang hasil akhirnya tidak bisa diprediksi.

dalamnya tidak dapat sepenuhnya merepresentasikan secara gamblang salah satu gaya atau aliran yang dijadikan kerangka dasarnya.

Dari sekian banyak komponis posmodernisme pasca Cage, penulis tertarik untuk menelaah karya dari komponis Roland Dyens. Apa yang dia lakukan melalui karya-karyanya sejalan dengan tren umum pada musik abad 21 yang cenderung memasukkan berbagai idiom ke dalam karyanya untuk memunculkan unsur kebaruan. Berbagai ragam gaya yang dia gabungkan menjadi satu dalam karyanya menjadikan karyanya memiliki banyak wajah yang cenderung sulit untuk dikategorikan ke dalam salah satu gaya. Walaupun karya yang ia tulis adalah untuk instrument gitar klasik, namun warna *jazz*, etnis, *folklore*, hingga *rock* cukup terasa kuat dalam komposisinya.

Penulis memilih karya Roland Dyens sebagai objek penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut: Pertama, Dyens adalah komponis Perancis yang mewarisi khasanah musik klasik Eropa (dalam hal ini Debussy dan *group le six*) dengan berbagai kaidah kaidah baku yang mendasarinya. Dengan kata lain, Dyens memiliki akar historisitas yang kuat terkait dengan latar belakang pendidikan musiknya. Hal ini sangat berbeda dengan komponis Amerika (Andrew York, misalnya) yang memang tidak memiliki beban kesejarahan dalam mengembangkan gaya atau bahasa musiknya. Kedua, Dyens di awal kemunculannya menjadi figur yang (menurut saya) kontroversial. Di satu sisi karyanya begitu digandrungi generasi muda (khususnya di kalangan gitaris klasik), namun tidak begitu diakui oleh kalangan konservatif penjaga tradisi klasik Eropa. Karyanya waktu itu bahkan tidak dianggap layak untuk masuk kurikulum pembelajaran gitar klasik pada konservatori musik di Eropa. Ketiga, apa yang dilakukan Dyens rupanya mulai banyak diikuti komponis generasi setelahnya. Bahkan komponis di lingkungan Eropa tengah (Viena, misalnya) yang notabene dikenal sebagai penjaga tradisi Klasik.

Dalam konteks musik seni (Barat), penciptaan sebuah karya musik seringkali didasari oleh kesadaran yang terkait dengan eksplorasi gagasan atau ide musikal yang bermuara pada munculnya penggunaan “bahasa musik baru” di luar “bahasa musik konvensional.” Dengan titik berangkat yang demikian, maka bunyi musik yang dihasilkan seringkali menjadi sedemikian eksklusif dan cenderung berjarak dengan pendengar. Sebagai contoh, ketika kita mendengarkan karya Stockhausen, Xenakis, atau

Schoenberg, ketertarikan kita akan bunyi yang dihadirkan dapat muncul manakala kita memahami aturan main dibalik penyusunan komposisinya. Jadi, profokasi bahasa kompositoris dalam menyusun musik dalam hal ini punya peranan yang sangat penting. Hal ini berbeda manakala kita berhadapan dengan karya Dyens. Dyens tidak memerlukan profokasi semacam itu karena bahasa musik yang dia gunakan adalah bahasa musik umum (dalam hal ini adalah bahasa musik tonal), namun dengan bahasa umum tersebut dia bisa memunculkan sesuatu yang di luar kewajaran bahasa musik umum.

Pada penelitian ini, penulis memilih karya Roland Dyens berjudul "*Trois Saudade*" yang ditulisnya pada tahun 1980 untuk permainan gitar tunggal. Karya ini terdiri atas tiga gerakan dengan susunan sebagai berikut: bagian pertama didedikasikan untuk Alberto Ponce; gerakan kedua didedikasikan untuk Arminda de Villa-Lobos; dan gerakan ketiga didedikasikan untuk Francis Kleynjans. Dalam penelitian ini penulis membatasi obyek penelitian hanya pada gerakan ketiga yang didedikasikan untuk Francis Kleynjans (terdiri dari bagian: ritual, *Dance*, dan finale). Apa yang hendak penulis lakukan terhadap karya ini adalah menelusuri gejala "*deategorization*" dengan menggunakan landasan pemikiran David Cope seperti yang telah disebutkan di atas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Lewat pendekatan kompositoris apakah gejala *deategorization* dapat diidentifikasi pada gerakan ketiga dari karya *Trois Saudade*?
2. Bagaimana pendekatan kompositoris tersebut memberikan andil dalam memunculkan sesuatu yang berada di luar kewajaran bahasa musik umum (bahasa tonal)?